



BAB II
SEKOLAH ALAM
TINGKAT SEKOLAH DASAR

II.1 Tujuan Pendidikan

Tujuan umum pendidikan sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan pendidikan dasar dalam rangka menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang kuat dan memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Mengacu pada tujuan umum tersebut, dapat dijabarkan tujuan pendidikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
2. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mengembangkan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan daerah.
5. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional.
6. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Mendukung peningkatan rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
8. Mendorong peserta didik agar mampu bersaing secara global sehingga dapat hidup berdampingan dengan anggota masyarakat bangsa lain



9. Mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
10. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
11. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
12. Mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah, kondisi, dan ciri khas sekolah.

II.2 Jalur Pendidikan

Pada UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (BAB IV pasal 13).

- Jalur Pendidikan Formal

Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi terdiri dari : pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

- Jalur Pendidikan Nonformal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

- Jalur Pendidikan Informal

Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

II.3 Pendidikan Formal

II.3.1 Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak. Pendidikan ini menjadi suatu bagian yang fundamental bagi jenjang pendidikan yang selanjutnya yaitu pendidikan menengah.

Jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi dua tingkatan yang berbeda, yang pertama tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah



Ibtidaiyah (MI) dan tingkat lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

II.3.2 Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

II.3.3 Pendidikan Atas

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/ atau vokasi.

II.4 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan



kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

II.5 Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

II.6 Sekolah Dasar

Periode pendidikan dasar selama 6 tahun pertama masa sekolah pada tingkatan kelas 1 - 6, yang menjadi dasar bagi pendidikan jenjang menengah. Diakhir masa pendidikan sekolah dasar ini siswa diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional, dimana sebagai indikator tingkat kelulusan.

II.7 Visi Sekolah Dasar

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak terkait melakukan musyawarah sehingga visi tersebut benar-benar mewakili aspirasi semua pihak yang terkait. Harapannya, semua pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran (guru, karyawan, peserta didik, dan wali murid) benar-benar menyadari visi tersebut untuk selanjutnya memegang komitmen terhadap visi yang telah disepakati bersama. Adapun visi SD/ MI secara umum mencakup "3 Ter", yaitu "Terdepan, Terbaik, Terpercaya."



II.8 Misi Sekolah Dasar

Untuk mencapai visi sebagai sekolah yang terdepan, terbaik, dan terpercaya, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas dan sistematis. Berikut misi SD/ MI secara umum yang dirumuskan berdasarkan visi sekolah.

1. Menyiapkan generasi yang unggul di bidang imtak dan iptek.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga terbangun insan yang cerdas, cendekia, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia.
3. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, dan berprestasi sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
5. Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
6. Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar siswa untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal.
7. Memberikan jaminan pelayanan yang prima dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar dan bekerja yang harmonis dan selaras.

Dalam rangka mewujudkan misi tersebut, sekolah berusaha menerapkan peraturan yang ketat sesuai dengan kedudukan masing-masing dan menjalin komunikasi yang baik untuk menjamin hubungan kerja yang harmonis.

II.9 Tujuan Sekolah Dasar

Tujuan sekolah dijabarkan berdasarkan tujuan umum pendidikan, visi, dan misi sekolah. Berdasarkan tiga hal tersebut, dapat dijabarkan tujuan SD/ MI secara umum :

1. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam hal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat.



3. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam perolehan nilai UAN.
4. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam persaingan masuk jenjang SMP dan MTs.
5. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam berbagai kompetisi akademik dan nonakademik.
6. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam persaingan secara global.
7. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan.

Secara berkelanjutan, tujuan sekolah tersebut akan dimonitor, dievaluasi, dan dikendalikan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal.

II.10 Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Setiap anak yang masuk dalam pendidikan jenjang Sekolah Dasar akan digembleng untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, afektif, sosial emosional, serta aspek kemandirian yang mana ini juga menjadi dasar penilaian pada jenjang sekolah dasar (BSN, 2007).

1. Aspek Kognitif

Aspek penilaian dari segi dimana seorang siswa yang belum tahu menjadi tahu melalui proses belajar anak, pemecahan masalah serta imajinasi anak.

2. Aspek Psikomotorik

Psikomotori merupakan aspek penilaian dari segi kemampuan anak menerima materi pendidikan yang disampaikan oleh guru atau fasilitator.

3. Aspek Afektif

Afektif merupakan aspek penilaian siswa dari segi sikap dimana anak menerima setiap pelajaran dari proses belajar anak dengan



memberikan respon tanggapan ekspresi dari setiap pribadi anak itu sendiri.

4. Sosial Emosional

Aspek Sosial emosional merupakan aspek penilaian dimana seorang anak dapat memahami emosional dirinya sendiri, atau bahkan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi dengan orang lain.

5. Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian merupakan aspek dimana anak dapat melakukan semua aktivitasnya sendiri tanpa harus merasa kesulitan untuk melakukannya.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, kurikulum SD/ MI secara umum dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Selain itu, juga menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang. Kurikulum juga dikembangkan berdasarkan jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.



Kurikulum tersebut disusun secara berkaitan dan berkesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tersebut.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi di pendidikan dengan kebutuhan kehidupan. Termasuk di dalamnya adalah kehidupan masyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian, keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memerhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seluruhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan

BAB II
SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR



bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berikut adalah tabel cakupan setiap kelompok mata pelajaran yang ada pada tingkat Sekolah Dasar dengan menggunakan pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tabel 2.1
Kelompok Mata Pelajaran dan Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Deskripsi Tujuan dan Cakupan Isi
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa, dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku antikorupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, olahraga, dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada jenjang SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dan perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Sumber : Dokumen KTSP SD/ MI



Tabel 2.2
Mata Pelajaran yang Ada dalam Setiap Kelompok Mata Pelajaran

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Mata Pelajaran
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Agama dan Akhlak Mulia
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kewarganegaraan
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris/asing, IPA, IPS, Teknologi Informasi dan Komunikasi
4.	Estetika	Seni Budaya
5.	Jasmani, olahraga, dan Kesehatan	Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan

Sumber : Dokumen KTSP SD/ MI

II.11 Unsur - unsur Pendidikan

Unsur – unsur pendidikan yang ada di tingkat sekolah dasar, antara lain :

1. Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- Individu yang sedang berkembang.
- Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

2. Orang yang membimbing (pendidik)

Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.

Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat.



3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

a. Alat dan Metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif.

b. Tempat (lingkungan pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

II.12 Syarat Bangunan Sekolah Dasar

Menurut Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia No.24 tahun 2007 bahwa suatu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah harus memenuhi syarat – syarat minimal bangunan gedung suatu fungsi yang mewadahi kegiatan utama berupa pendidikan.

II.12.1 Memenuhi Ketentuan Tata Bangunan

Bangunan memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:

- a. Koefisien dasar bangunan maksimum 30 %.
- b. Koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.
- c. Jarak bebas bangunan yang meliputi garis sempadan bangunan dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan



tegangan tinggi, jarak antara bangunan dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

II.12.2 Memenuhi Persyaratan Keselamatan

Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan berikut :

- a. Memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/ zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
- b. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/ atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.

II.12.3 Memenuhi Persyaratan Kesehatan

Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan berikut :

- a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
- b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan.
- c. Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

II.12.4 Memenuhi Persyaratan Fasilitas dan Aksesibilitas

Bangunan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.

II.12.5 Memenuhi Persyaratan Kenyamanan

Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan berikut :

- a. Bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.
- b. Setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan yang baik.
- c. Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.

II.11.6 Syarat Bangunan Bertingkat

Bangunan bertingkat memenuhi persyaratan berikut :



- a. Maksimum terdiri dari tiga lantai.
- b. Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.

II.12.7 Sistem Keamanan

Bangunan dilengkapi sistem keamanan berikut.

- a. Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya.
- b. Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.

II.12.8 Pemeliharaan

Pemeliharaan bangunan sekolah/madrasah adalah sebagai berikut.

- a. Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian
- b. Daun jendela/ pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun.
- c. Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.

II.12.9 Ketentuan Lain

- a. Bangunan dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt.
- b. Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.
- c. Kualitas bangunan minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU.
- d. Bangunan sekolah/madrasah baru dapat bertahan minimum 20 tahun.

II.13 Persyaratan Ruang

Menurut Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia No.24 tahun 2007 bahwa setiap sekolah SD atau sederajatnya harus memiliki ruang-ruang sebagai berikut :



1. Ruang Kelas

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.

Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik dan rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m^2 / peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m^2 . Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.

Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan. Ruang kelas juga harus memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

2. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.

Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas serta lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m.

Ruang perpustakaan harus dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah/madrasah yang mudah dicapai.

3. Laboratorium IPA

Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas. Sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan.



4. Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah/ madrasah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah/majelis madrasah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya.

Luas minimum ruang pimpinan adalah 12 m^2 dan lebar minimum adalah 3 m.

Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah/ madrasah, harus dapat dikunci dengan baik.

5. Ruang Guru

Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.

Rasio minimum luas ruang guru adalah 4 m^2 / pendidik dan luas minimum adalah 32 m^2 .

Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah/madrasah ataupun dari luar lingkungan sekolah/ madrasah, serta dekat dengan ruang pimpinan.

6. Tempat Beribadah

Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah/ madrasah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap sekolah/ madrasah, dengan luas minimum adalah 12 m^2 .

7. Ruang UKS

Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah/madrasah. Ruang UKS dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling. Luas minimum ruang UKS adalah 12 m^2 .

8. Jamban

Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1



unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Jumlah minimum jamban di setiap sekolah/madrasah adalah 3 unit.

Dengan luas minimum 1 unit jamban adalah 2 m². Jamban harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan. Dan tersedia air bersih di setiap unit jamban.

9. Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah/madrasah yang tidak/ belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah/ madrasah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.

Luas minimum gudang adalah 18 m² dan gudang harus dapat dikunci.

10. Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah /madrasah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah/ madrasah.

Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang – ruang di dalam bangunan sekolah/ madrasah dengan luas minimum adalah 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum adalah 1,8 m, dan tinggi minimum adalah 2,5 m.

Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90 – 110 cm. Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga. Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.

BAB II SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR



Lebar minimum tangga adalah 1,5 m, tinggi maksimum anak tangga adalah 17 cm, lebar anak tangga adalah 25 – 30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85 – 90 cm. Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga.

Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

11. Tempat Bermain/ Berolahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga adalah 3 m²/ peserta didik. Jika banyak peserta didik kurang dari 180 orang, maka luas minimum tempat bermain/ berolahraga adalah 540 m². Di dalam luasan tersebut terdapat tempat berolahraga berukuran minimum 20 m x 15 m yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga. Sebagian tempat bermain ditanami pohon penghijauan.

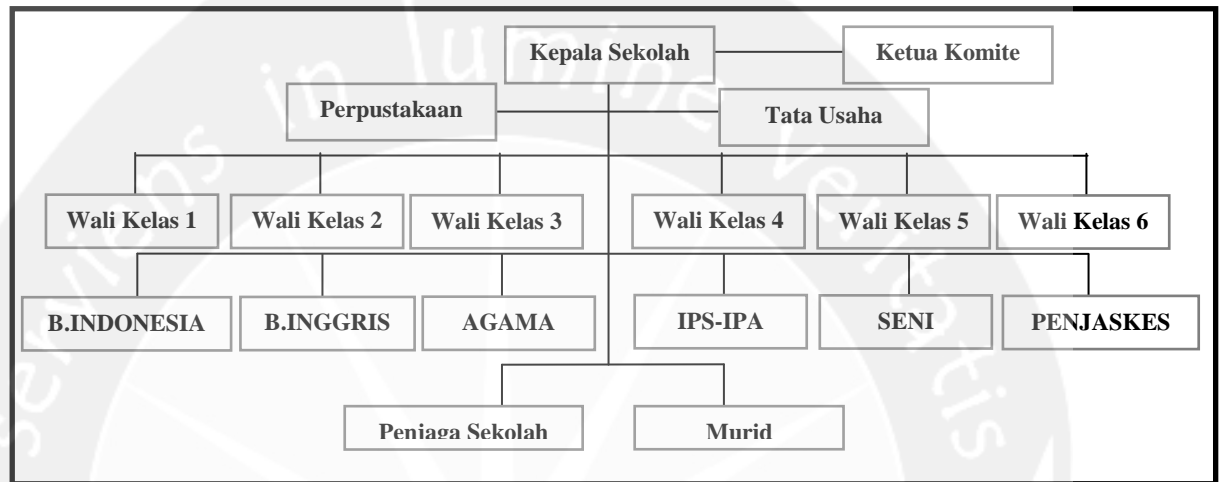
Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.



II.14 Stuktur Organisasi Sekolah Dasar

Berikut merupakan salah satu contoh dari struktur organisasi Sekolah Dasar negeri pada umumnya.

Gambar 2.1
Struktur Organisasi Sekolah Dasar



Sumber : pemikiran penulis, 2010

II.15 Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah perubahan kearah kemajuan menuju terwujudnya hakekat manusia yang bermartabat atau berkualitas. Perkembangan memiliki sifat holistik (menyeluruh/kompleks) yaitu : terdiri dari berbagai aspek baik fisik ataupun psikis, terjadi dalam beberapa tahap (saling berkesinambungan), ada variasi individu dan memiliki prinsip keserasian dan keseimbangan.

Perkembangan individu memiliki beberapa prinsip-prinsip yaitu: *Never ending process* (perkembangan tidak akan pernah berhenti), semua aspek perkembangan saling mempengaruhi (aspek emosional, aspek disiplin, aspek agama dan aspek sosial), perkembangan mengikuti pola/arah tertentu (karena perkembangan individu dapat terjadi perubahan perilaku yang dapat dipertahankan atau bahkan ditinggalkan)

Perkembangan merupakan proses yang tidak akan berhenti dan setiap perkembangan memiliki tahapan tahapan yaitu : tahap dikenangkan,

BAB II SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR



tahap kandungan, tahap anak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap lansia, ada juga yang menggunakan patokan umur yang dapat pula digolongkan dalam masa intraterin, masa bayi, masa anak sekolah, masa remaja dan masa adonelen yang lebih lanjut akan disebut dengan periodesasi perkembangan.

Anak pada periode *late childhood* anak merupakan fase yang cukup rawan, karena pada fase ini merupakan pintu gerbang awal seorang anak akan mengenali sekelilinya, ada beberapa perkembangan anak yang akan mempengaruhi pribadi anak tersebut. Aspek perkembangannya antara lain (dalam Muhammad Ibnu Pradana, S.Psi, 2009) :

a. Perkembangan fisik

Menurut Santrock (2002) masa akhir anak-anak meliputi pertumbuhan yang lambat dan konsisten. Sedangkan menurut teori dari Freud perkembangan psikoseksual, periode *late childhood* termasuk ke dalam fase periode laten dimana ini adalah masa tenang, walau anak mengalami perkembangan pesat pada aspek motorik dan kognitif.

b. Perkembangan intelektual

Menurut Yusuf (2001) pada periode *late childhood* anak sudah dapat bereaksi terhadap rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Sedangkan Hurlock (1996) mengatakan pada masa ini banyak keterampilan-keterampilan yang mulai terasah, antara lain keterampilan menolong diri, menolong orang lain, keterampilan bersekolah, dan keterampilan bermain.

c. Perkembangan bahasa

Menurut Yusuf (2001) periode *late childhood* merupakan masa berkembang dengan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Banyaknya kosakata yang dipelajari dan dimiliki menjadi salah satu ciri perkembangan bahasa pada masa ini antara lain kosakata etiket, warna, bilangan, uang, waktu, kata populer dan makian serta kosakata simbol atau rahasia. (Hurlock, 1996)



d. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada *late childhood* menurut Monks dkk (2002) ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarga, terutama teman sebayanya baik di lingkungan sekolah atau lingkungan bermain. Menurut Yusuf (2001) pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau *sosiosentris* (memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok bermain, dia tidak merasa senang jika tidak diterima dalam kelompoknya.

e. Perkembangan emosi

Menurut Yusuf (2001) perkembangan emosi pada anak periode *late childhood* menginjak pada proses kemampuan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosinya diperoleh melalui peniruan dan latihan. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Riyanti dkk, 1996) perkembangan emosi anak sangatlah dipengaruhi oleh faktor kemasakan dan belajar.

f. Perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga, namun pada periode *late childhood* karena bersamaan dengan masa sekolah, maka anak sudah dapat mengikuti pertautan antara tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Selain itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. (Yusuf, 2001)

II.15.1 Periode Perkembangan Anak

Tahapan – tahapan anak menurut Riyanti (1996) pada buku psikologi umum I, mengatakan periode anak terbagi menjadi 2 tahapan, tahapan kanak-kanak awal (*Early Childhood*) dan kanak-kanak Akhir (*Late Childhood*).

BAB II SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR



- a. Periode *Early childhood* dihitung sejak anak berusia 2 tahun sampai berusia 6 tahun. Dia mulai sadar bahwa sampai tahap tertentu dia dapat mengatasi lingkungannya tanpa bantuan dari oranglain. Ia juga semakin tahu bahwa ia tidak harus selalu tunduk pada lingkungan, entah itu suatu situasi, benda, atau orang tuanya sendiri (Riyanti dkk,1996).
- b. *Late childhood* masuk ke dalam fase anak sekolah (usia sekolah dasar) dimana anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas – tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. (Yusuf, 2001) Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut anak adalah individu antara umur 2 – 15 tahun yang terbagi menjadi 2 tahapan.

Tahapan – tahapan anak menurut Kretschmer, ia membagi periode perkembangan anak menjadi 4 (empat) fase, yaitu:

1. Fullungsperiode I
Yaitu pada umur 0 – 3 tahun. Pada masa ini dalam keadaan pendek, gemuk, bersikap terbuka, mudah bergaul dan mudah didekati.
2. Strecungsperiode I
Yaitu pada umur 3 – 7 tahun. Kondisi badan anak nampak langsing, sikap anak cenderung tertutup, sukar bergaul dan sulit didekati.
3. Fullungsperiode II
Yaitu pada umur 7 –13 tahun. Kondisi fisik anak kembali menggemuk.
4. Strecungsperiode II
Yaitu pada umur 13 – 20 tahun. Pada saat ini kondisi fisik anak kembali langsing.

Tahapan – tahapan anak menurut Aristoteles, ia merumuskan perkembangan anak dengan 3 (tiga) fase perkembangan yakni:

1. Fase I
Yaitu pada usia 0 –7 tahun yang disebut masa anak kecil dan kegiatan pada fase ini hanya bermain.



2. Fase II

Yaitu pada usia 7 –14 tahun yang disebut masa anak atau masa sekolah dimana kegiatan anak mulai belajar di sekolah dasar.

3. Fase II

Yaitu pada usia 14 – 21 tahun yang disebut dengan masa remaja atau pubertas, masa ini adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

Aristoteles menyebutkan pada periodesasi ini disebut sebagai periodesasi yang berdasarkan pada biologis karena antara fase I dengan fase ke II itu ditandai dengan adanya pergantian gigi, sedangkan antara fase ke II dengan fase ke III ditandai dengan mulai bekerjanya organ kelengkapan kelamin.

Tahapan – tahapan anak menurut Sigmund Freud membagi perkembangan anak menjadi 6 (enam) fase perkembangan yakni:

1. Fase Oral

Yaitu pada usia 0 – 1 tahun. Pada fase ini, mulut merupakan central pokok keaktifan yang dinamis.

2. Fase Anal

Yaitu pada usia 1 – 3 tahun. Pada fase ini, dorongan dan tahanan berpusat pada alat pembuangan kotoran.

3. Fase Falis

Yaitu pada usia 3 – 5 tahun. Pada fase ini, alat-alat kelamin merupakan daerah organ paling perasa.

4. Fase Latent

Yaitu pada usia 5 – 12/13 tahun. Pada fase ini, impuls-impuls cenderung berdada pada kondisi tertekan.

5. Fase Pubertas

Yaitu pada usia 12/13 – 20 tahun. Pada fase ini, impuls-impuls kembali menonjol. Kegiatan ini jika dapat disublimasikan maka seorang anak akan sampai pada fase kematangan.



6. Fase Genital

Yaitu pada usia 20 tahun ke atas. Pada fase ini seseorang telah sampai pada fase dewasa.

Tahapan – tahapan anak menurut Jesse Feiring Williams membagi perkembangan anak menjadi 4 (empat) fase perkembangan yakni:

1. Masa Nursery dan kindergarten pada usia 0 – 6 tahun.
2. Masa cepat memperoleh kekuatan/ tenaga pada usia 6 – 10 tahun.
3. Masa cepat berkembangnya tubuh pada usia 10 – 14 tahun.
4. Masa Adolosen yaitu pada usia 14 –19 tahun adalah masa perubahan pola dan kepentingan kemampuan anak dengan cepat.

II.16 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

II.16.1 Makna Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bersosialisasi (sozialed), memerlukan tiga proses. Dimana masing-masing proses tersebut terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Menurut Hurlock (1996) tiga proses dalam perkembangan sosial adalah sebagai berikut

1. Berperilaku dapat diterima secara sosial
Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima sebagai bagian dari masyarakat atau lingkungan sosial tersebut.
2. Memainkan peran di lingkungan sosialnya
Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.



3. Memiliki Sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktivitas sosialnya. Jika seseorang disenangi berarti, ia berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

II.16.2 Esensi Sosialisasi Pada Anak

Sikap anak-anak terhadap orang lain dalam bergaul sebagian besar akan sangat tergantung pada pengalaman belajarnya selama tahun – tahun awal kehidupan, yang merupakan masa pembentukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Maka ada empat faktor yang mempengaruhinya :

Pertama, kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi adalah penting bagi anak-anak, karena ia tidak dapat belajar hidup bersosialisasi jika kesempatan tidak dioptimalkan. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul dengan banyak orang, jadi tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya yang berbeda.

Kedua, dalam keadaan bersama, anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan dapat menceritakannya secara menarik kepada orang lain. Perkembangan bicara merupakan hal yang terpenting bagi perkembangan sosialisasi anak.

Ketiga, anak akan belajar bersosialisasi jika mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi ini sangat bergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan kelompok sosialnya kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut.

Keempat, metode belajar yang efektif dengan bimbingan yang tepat adalah penting. Dengan metode coba ralat, anak akan mempelajari beberapa perilaku yang penting bagi perilaku sosialnya.



II.17 Perkembangan Sosial Akhir Masa Anak - anak

II.17.1 Sosialisasi Dengan Anggota Keluarga

Ketika seseorang memasuki usia akhir masa anak – anak maka biasanya para orang tua mulai memberikam waktunya yang lebih sedikit. Menurut suatu investivigasi tentang banyaknya waktu yang digunakan orang tua bersama anak, maka waktu yang dihabiskan oleh orang tua untuk mengasuh, mengajar, berbicara dan bermain dengan anak – anak yang telah memasuki masa akhir kurang dari setengah waktu yang dihabiskan ketika anak masih lebih kecil (Hill & Stafford, 1980). Pada umumnya anak-anak pada masa akhir, lebih diarahkan dalam mengerjakan tugas – tugas sederhana secara sendiri. Misalnya pekerjaan – pekerjaan membersihkan kamar, membersihkan dapur, dll. Selain dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti itu menyebabkan interaksi dengan orang tua menjadi berkurang.

Perubahan – perubahan pada kehidupan orang tua seperti, kedua orang tua yang bekerja, perceraian, single parent, sangat mempengaruhi hakekat interaksi orang tua dengan anak pada masa akhir anak – anak. Ketika tuntutan pengasuhan mulai berkurang biasanya para ibu akan lebih memilih kembali karir atau memulai suatu kegiatan baru. Hal ini menyebabkan waktu yang harusnya lebih diberikan untuk membimbing dan mengasuh anak malah digunakan untuk kegiatan pengembangan karir khususnya bagi para ibu.

Pentingnya peran orang tua bagi pendidikan anak, antara lain :

- a. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Melalui orang tua, anak belajar kehidupan, dan belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Pada masa kanak – kanak awal, orang tua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimulasi dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa banyak diganggu oleh pihak lain. Walaupun banyak keluarga masih satu atap dengan anggota keluarga lainnya, seringkali memberikan aturan-aturan dalam membesarkan anak. Peran

BAB II SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR



orang tua memberikan pengertian kepada semua pihak untuk sama – sama membangun keluarga ke arah yang lebih baik.

- b. Orang tua adalah pelindung utama bagi anak. Anak baru lahir berada dalam kondisi yang lemah baik fisik maupun mentalnya. Anak tidak akan mampu melawan otoritas orang dewasa. Orangtualah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perlindungan anak.
- c. Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak. Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orang tua. Sebelum anak sampai pada tingkat kemandirian maka orangtuanyalah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri secara fisik material maupun mental spiritual.

Peran orang tua bagi pengembangan anak adalah sebagai berikut : memelihara kesehatan fisik dan mental anak. meletakkan dasar kepribadian yang baik, membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri, memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak. Fasilitas adalah sarana pendukung bagi proses belajar, semakin lengkap fasilitas yang diterima anak maka kemungkinan keberhasilan anak akan semakin tinggi dan menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak. Hambatan psikis yang dirasakan anak akan menjadikan anak tidak mampu aktualisasi diri. Selain orang tua, pengasuh maka guru atau pendidik juga merupakan salah satu orang yang memberikan stimulus. Abu Syamah Asy-Syafi'I dalam Rahman (2005) menyebutkan “hendaklah pendidik memulai aktivitas mengajarnya dengan terlebih dahulu memperbaiki keadaan dirinya. Sebagian besar pendidikan yang diberikannya kepada mereka melalui cara yang berwibawa”.

II.17.2 Sosialisasi di Sekolah

Akhir masa anak - anak sering disebut sebagai ”usia berkelompok”, (gang) karena pada masa ini ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok di sekolahnya. Ia merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri



di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota keluarga. Anak ingin bermain bersama teman-teman sekolahnya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya tersebut.

Sosialisasi anak di sekolah pada umumnya terjadi atas dasar interest dan aktivitas bersama. Hubungan persahabatan dan hubungan peer group di sekolah bersifat timbal balik dan biasanya diantara sesama anggota kelompok ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya dan saling menghargai serta menerima satu sama lain.

II.17.3 Sosialisasi Dengan Teman Sebaya

Selama masa pertengahan dan akhir, biasanya anak lebih banyak meluangkan waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam suatu investigasi, diketahui bahwa waktu yang digunakan untuk anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya sebanyak 40 persen pertahun (Baker & Wright, 1951). Episode bersama teman sebaya berjumlah 299 hari sekolah.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana aktivitas anak, diketahui bahwa umumnya anak-anak masa akhir melakukan kegiatan olahraga, jalan-jalan, permainan dan sosialisasi yang merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan. Pada saat mereka melakukan kegiatan biasanya anggota kelompok terdiri dari teman yang sama jenis kelaminnya daripada diantara anak-anak yang berbeda jenis kelaminnya.

Pada masa akhir anak-anak mereka telah menjalin persahabatan dengan teman sebaya dan mulai memasuki usia gang, yaitu usaha yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat dan telah menjadi pribadi sosial yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini.

Gang pada masa kanak – kanak merupakan suatu kelompok yang spontan dan tidak mempunyai tujuan yang diterima secara sosial. Gang merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai



bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Gang memberikan pembebasan dari pengawasan orang dewasa. Dalam hal ini ada beberapa ciri gang pada masa akhir anak-anak, yaitu:

1. Gang merupakan kelompok bermain.
2. Anggota gang terdiri dari jenis kelamin yang sama.
3. Pada mulanya terdiri dari tiga atau empat anggota, tetapi jumlah ini meningkat dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olahraga.
4. Gang anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku sosial buruk daripada anak perempuan.
5. Kegiatan gang yang populer meliputi permainan dan olahraga, pergi ke bioskop dan berkumpul untuk bicara atau makan bersama.
6. Gang mempunyai pusat tempat pertemuan, biasanya yang jauh dari pengawasan orang-orang dewasa.
7. Sebagian besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan; misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama.
8. Pemimpin gang mewakili ideal kelompok dan hampir dalam segala hal lebih unggul daripada anggota-anggota yang lain.

II.17.4 Efek dari Keanggotaan Kelompok

Keanggotaan kelompok dapat menimbulkan akibat yang kurang baik pada anak-anak, diantaranya adalah:

1. Menjadi anggota geng seringkali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua, sehingga akan memperlemah ikatan emosional antara kedua pihak.
2. Permusuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin meluas. Hal ini disebabkan karena anak perempuan mencapai masa puber lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Sehingga anak perempuan akan tampil lebih dewasa dibanding anak laki – laki.
3. Kecenderungan anak yang lebih tua untuk mengembangkan prasangka terhadap anak yang berbeda sehingga sering terjadi prasangka dan

BAB II
SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR



diskriminasi berdasarkan pada perbedaan rasial, agama dan sosial ekonomi.

4. Seringkali bersikap kejam terhadap anak-anak yang tidak dianggap sebagai anggota geng. Banyaknya rahasia yang ada diantara anggota geng dimaksudkan untuk menjauhkan anak yang tidak disenangi.

